

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia sekolah dasar merupakan usia yang tergolong dalam masa anak-anak akhir. Masa anak-anak akhir ini membutuhkan persiapan dan menjadi tahapan yang penting untuk anak melanjutkan ke tahap selanjutnya. Menurut Hurlock (1980) usia anak-anak akhir (*late childhood*) terjadi pada rentang usia 6 tahun hingga usia anak menjadi matang secara seksual, penyesuaian pribadi dan sosial terjadi pada anak sekolah dasar. Menurut Nuryanti (2008), anak usia 6-12 tahun dianggap berada pada masa akhir kanak-kanak, yaitu masa ketika anak mulai bertanggung jawab atas tindakan mereka dalam berinteraksi dengan orang-orang terdekat. Dalam hal ini, orang terdekat adalah orang tua, teman sebaya, dan orang-orang terdekat lainnya.

Menurut Freud (2008), seorang anak harus berhasil melewati setiap tahap psikoseksual dan menyelesaikan konflik terkait agar dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Setiap konflik yang dialami seorang anak diselesaikan dengan mengeluarkan energi seksual, dan semakin banyak energi yang dikeluarkan selama tahap tertentu, semakin banyak karakteristik utama tahap tersebut yang dimiliki individu tersebut saat anak tumbuh secara mental. Freud menjelaskan perkembangan yang dialami anak dengan menganalogikannya dengan pasukan militer yang terlibat dalam pertempuran. Pasukan menghadapi musuh dan masalah saat mereka berperang. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas prajurit (*libido*) akan dapat maju ke pertempuran berikutnya (tahap berikutnya) jika mereka memenangkan perang (menyelesaikan konflik).

Freud (2008) menggolongkan anak usia 6 tahun-pubertas ke dalam fase Laten di mana anak cenderung lebih tenang terhadap masalah persaingan/perkembangan gender di lingkungan teman sebayanya, namun sebenarnya penting untuk kelanjutan persiapan proses identifikasi peran gendernya dalam lingkungan, rasa bangga atau sebaliknya inferior. Fase laten dapat dikatakan sebagai masa ketenangan antara tahap *odipus complex* pada anak-anak awal dan erotisme masa remaja. Dalam masa ini anak usia sekolah ingin mengembangkan

keterampilan serta berpartisipasi dalam sebuah pekerjaan yang berguna dan bermakna secara sosial (Anake, 2020).

Setiap tahapan perkembangan yang dilalui anak akan terus mengalami perkembangan secara fisik, kognitif, hingga perkembangan psikososialnya karena di sekolah anak mulai belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baru, teman-teman baru, suasana pembelajaran yang baru dan anak mulai belajar menimba ilmu pengetahuan yang baru. Pola kehidupan anak pada tahapan ini harus diisi dengan aktivitas-aktivitas yang menunjang proses tumbuh kembangnya. Kozier (2011) mengatakan jika pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung secara berkelanjutan, teratur dan berurutan, hal tersebut dipengaruhi oleh faktor genetik, maturase, dan lingkungan. Tumbuh kembang anak pada usia sekolah dasar selalu diiringi dengan tugas-tugas perkembangan yang harus bisa anak dipenuhi. Hurlock (1980) mengatakan jika tugas perkembangan masa kanak-kanak akhir adalah pengembangan keterampilan menulis, membaca, berhitung, pengembangan sikap terhadap kelompok sosial.

Selain anak dituntut agar bisa menjalankan tugas perkembangannya, anak juga harus menyiapkan diri untuk menghadapi masa pubertas. Masa pubertas ini dimulai sejak anak duduk di bangku sekolah dasar. Hurlock (1980) mengatakan bahwa pubertas dapat terjadi pada waktu yang berbeda, pubertas dapat terjadi di mana saja antara usia lima atau enam hingga sembilan belas tahun. Pubertas adalah tahap kehidupan yang tumpang tindih, karena di usia tersebut anak dapat digolongkan pada masa kanak-kanak akhir dan remaja awal (Hurlock, 1980). Bagi anak laki-laki dan perempuan, perbedaan usia pubertas dan jumlah waktu yang dibutuhkan untuk melalui proses ini dapat menyebabkan berbagai masalah sosial dan pribadi. Masalah yang ditimbulkan pada masa ini dapat mengganggu anak dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya. Di mana anak seharusnya berfokus pada keterampilan yang dimilikinya, tugas sekolahnya dan hal-hal yang menunjang tumbuh kembangnya.

Menurut Hurlock (1980) perubahan cepat yang terjadi pada masa pubertas dapat menimbulkan perilaku negatif dalam banyak situasi serta perasaan tidak mampu dan tidak aman dalam mengekspresikan meningkatnya hasrat seksual, yang dapat berbentuk perilaku tertentu. Menurut Sarwono (2010) perilaku seksual pada

anak karena terjadinya perubahan hormon yang mampu meningkatkan hasrat seksual anak. Adanya peningkatan hasrat seksual ini membuat anak membutuhkan penyaluran dapat berupa bentuk tingkah laku tertentu (Santrock, 2003).

Imran (1999) menyebutkan jika perilaku seksual dapat terjadi karena perubahan hormon yang membuat anak lebih sadar terhadap sensasi seksual misalnya pada hormon testosteron akan menyebabkan anak laki-laki mengalami ereksi. Perubahan hormon anak pada masa pubertas berpengaruh besar terhadap perilaku seksual. Perilaku seksual sendiri dapat diartikan sebagai segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis kelamin maupun dengan sesama jenis kelamin (Sarwono, 2010). Sedangkan Jersild (1978) berpendapat bahwa perilaku seksual adalah aktivitas yang dilakukan karena adanya dorongan seksual seperti bermimpi seks di malam hari, masturbasi, petting dan hubungan seksual mereka. Secara psikologis dan fisiologis anak masih pada tahap perkembangan pra-pubertas/pra-remaja. Perkembangan fisik, kognitif, emosional, mental, dan sosial anak memerlukan strategi penyampaian informasi serta kedalaman pemahaman mengenai seksual dan kesehatan reproduksi yang berbeda dari tahap perkembangan usia sebelumnya (Amaliyasari & Puspitasari, 2008).

Minimnya pengetahuan serta informasi pada anak mengenai seksual dan kesehatan organ reproduksi adalah salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku seksual berisiko. Selain dari kurangnya wawasan mereka terkait edukasi seks, anak usia sekolah dasar saat ini juga sudah banyak yang cenderung tertarik dengan lawan jenis (Nada, 2023). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Nursal (2008) bahwa anak-anak yang belajar relatif sedikit tentang seksual 11,90 kali lebih mungkin daripada mereka yang belajar banyak tentang seksual untuk berpartisipasi dalam perilaku seksual yang berisiko. Sebaliknya, anak yang memiliki pandangan negatif tentang perilaku seksual dan kesehatan reproduksi berpotensi 9,94 kali lebih mungkin daripada mereka yang memiliki sikap baik dalam berperilaku seksual berisiko (Nursal, 2008).

Perlunya akses informasi dan pengetahuan yang baik mengenai seksual terhadap anak dirasa penting. Karena pada masa ini anak memiliki rasa keingintahuannya yang tinggi. Meskipun demikian, anak-anak sering merasa canggung ketika mendiskusikan masalah terkait seksual dengan orang tua mereka,

orang tua masih memandang pembahasan seksual merupakan sebuah hal yang tabu. Meskipun begitu, anak akan berusaha mendapatkan informasi karena keingintahuan mereka. Anak-anak sering merasa bahwa orang tua mereka tidak akan mendiskusikan seksual dengan mereka, sehingga mereka mencoba mencari sumber pengetahuan lain, seperti teman sebayanya atau internet (Darwisyah, 2009).

Perkembangan zaman yang terus bergerak ke arah yang serba ada dan mudah ini membuat anak dengan sangat mudah mencari informasi di internet. Kemudahan dalam mengakses situs-situs online membuat anak berpotensi terjerumus pada hal-hal negatif seperti video porno dan hal-hal yang mampu mendorong hasrat seksual anak menjadi tinggi. Seperti yang disampaikan Sarwono (2010) yang mengungkapkan bahwa anak yang sedang beranjak remaja cenderung berpotensi melakukan perilaku-perilaku seksual prasenggama contohnya seperti melihat buku atau film cabul, berciuman, berpacaran dan lain sebagainya. Perilaku seksual yang dilakukan anak bertujuan untuk mendapatkan kenikmatan sensasi seksual melalui hubungan anak dengan lawan jenis kelaminnya, atau dengan pasangan belum dewasa yang bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat (Sarwono, 2010).

Temuan dalam sebuah penelitian menunjukkan hubungan antara perilaku seksual keterkaitannya pada paparan media pornografi (Azinar, 2013). Di sisi lain. Menurut penelitian lain, anak-anak yang terpapar pornografi 13,48 kali lebih mungkin terjadi kehamilan yang tidak diinginkan (Zain, Low, Othman, 2015). Menurut penelitian Mariani dan Bachtiar (2010), 97% anak-anak di empat SMP Mataram yang mencakup 1415 responden terpapar pornografi. Sewaktu masih di bangku sekolah dasar, ia mengembangkan kebiasaan menonton pornografi. Dampak perilaku siswa yang terpapar pornografi menunjukkan perilaku seksual yakni 14% melakukan masturbasi, 45% berpacaran dan 13% berciuman mulut. Berdasarkan data tersebut pacaran di kalangan anak menunjukkan angka yang tinggi dan hal tersebut tidak bisa terus dibiarkan.

Pergaulan yang ada pada masa anak-anak zaman sekarang begitu memprihatinkan di mana marak terjadi anak-anak berpacaran yang menjadi penyebab kekhawatiran yang pada anak-anak zaman sekarang (Hasim, 2009). Beberapa anak tidak lagi menganggap pacaran sebagai suatu hal yang asing lagi

untuk mereka. Karena anak memandang bahwa masa mereka adalah masa untuk berpacaran, anak yang tidak menjalin hubungan pacaran diejek oleh temannya terlalu kuno, tidak mengikuti perkembangan masyarakat modern, dan kurang memiliki pergaulan sosial (Novita, 2008). Jersild (1978) menyatakan jika perilaku seksual remaja dalam berpacaran antara lain adalah: mengobrol, mengunjungi tempat-tempat hiburan dan pada umumnya pacaran melibatkan kontak fisik dari sekedar berpegangan tangan hingga hubungan intim. SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) pada tahun 2018 melaporkan bahwa perilaku pacaran sebelum usia 15 tahun sudah banyak dilakukan oleh 34,5% laki-laki dan 33,3% perempuan yang sedang berusia 15 hingga 19 tahun. Hal tersebut merupakan gambaran bagaimana kondisi dalam lingkungan anak dalam mengekspresikan hasrat seksual dan ketertarikannya terhadap lawan jenis melalui pacaran pada anak dibawah 15 tahun.

Pacaran merupakan langkah awal dan berpotensi terjadinya hal-hal negatif yang tidak diharapkan pada anak, hasrat seksual yang bergejolak dan adanya peluang untuk melakukan perilaku-perilaku seksual. Berdasarkan hasil survey Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan bahwa lebih dari 60% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seksual pranikah. BKKBN pada tahun 2024 memberikan data yang menunjukkan bahwa angka kehamilan rata-rata pada anak remaja di Indonesia usia 15-19 diharapkan 18 kehamilan per 1000 kehamilan. Perilaku pacaran yang dilakukan anak dan pergaulan di antara teman sebaya serta kurangnya pengetahuan anak tentang perilaku-perilaku seksual yang berisiko menyebabkan terjadinya kehamilan tidak dikehendaki pada usia remaja.

Tidak hanya risiko penyimpangan perilaku seksual namun anak juga menjadi korban tindak kekerasan seksual. Paramastri (2010) mengemukakan jika anak yang menjadi korban tindak kekerasan seksual berpotensi mengalami dampak negatif yang luar biasa seperti trauma fisik dan psikis berupa gangguan emosi serta perilaku, menghambat pertumbuhan dan perkembangan. Hal tersebut bisa menjadi pemicu gangguan interaksi sosial dan hubungan interpersonal anak. Beberapa kasus yang berhubungan dengan tindak kejahatan seksual terjadi di berbagai wilayah Indonesia membuat kondisi ini memprihatinkan dan mengancam keselamatan

generasi anak bangsa. Berdasarkan data dari Kementrian PPPA (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Republik Indonesia pada tahun 2023 terjadi tindak kekerasan seksual terhadap anak tercatat mencapai 25.050 kasus pada 2022. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 15,2 %, yakni 21.753 kasus. Sepanjang tahun 2023, dari bulan Januari sampai bulan Mei 2023 sudah tercatat 4.280 tindak kejahatan kekerasan seksual di mana 202 anak menjadi korban.

Menurut penuturan Ketua Dewan Pakar Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) Listyarti, FSGI telah mencatat dari sekian banyak kasus, menemukan bahwa sebanyak 46,67% tindak kejahatan seksual selama bulan Januari hingga bulan April 2023 terjadi tindak kejahatan seksual pada anak dengan jenjang Pendidikan SD/MI, 13,3% di jenjang SMP, 7,67% terjadi di SMK, dan 33,33% di pondok pesantren (Rosa, 2023). Data tersebut menyebutkan tingginya tindak kejahatan seksual di kalangan anak SD/MI, dengan demikian menjadi penting untuk melakukan edukasi seksual mulai anak usia sekolah dasar. Edukasi seksual menjadi keharusan agar anak tidak salah dalam melangkah dan karena ketidaktahuannya terhadap seks membuat anak berisiko menjadi korban.

Namun seksual masih menjadi suatu hal yang dianggap tabu oleh beberapa lapisan masyarakat yang ada di Indonesia. Sebagian masyarakat masih cenderung memandang seksual sebagai sesuatu yang tabu untuk dibicarakan. Padahal pada usia anak-anak secara alamiah memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap tubuhnya dan anak cenderung dihindarkan dari segala informasi yang berhubungan dengan seksual dampak dari budaya masyarakat yang masih tabu memberikan pendidikan mengenai seksual, sehingga dapat diartikan jika pengetahuan seksual pada anak yang rendah mampu menyebabkan terjadinya perilaku kekerasan seksual pada anak (Hawkins dkk, 1997). Pada dasarnya tujuan adanya edukasi seksual adalah untuk memperkenalkan anak mengenai jenis kelamin dan cara menjaganya, baik dari sisi kesehatan, kebersihan, keamanan dan keselamatan (Andika, 2010). Seksual harus mulai diajarkan kepada anak dengan cara-cara yang bijak sebagai bentuk upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat beberapa media yang dapat diaplikasikan dalam edukasi seksual untuk anak di usia sekolah dasar, salah satu medianya yakni melalui media boneka dan bernyanyi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasari & Tianingrum, 2019). Berdasarkan kondisi yang terjadi pada anak sekolah dasar anak seharusnya fokus terhadap tugas-tugas perkembangan yang sedang dijalannya di masa sekolah. Namun terjadi perilaku-perilaku yang cenderung ke arah negatif pada usia anak. Peneliti ingin melihat apakah pemberian dongeng memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual yang dimunculkan anak pada usia sekoah dasar. Intensitas pemberian dongeng yakni sebuah pemberian cerita khayal yang merupakan bukan sebuah kenyataan dikehidupan nyata dengan cerita yang berisi tentang kehidupan fantasi dan dibawakan secara ekspresif (Kaloh, 2002).

Dongeng adalah sebuah bentuk bermain anak, hal tersebut bisa membawa kegembiraan sehingga anak akan dengan mudah menangkap pembelajaran seksual yang terkandung dalam dongeng. Dalam dongeng juga tidak hanya bermuatan hiburan, namun dalam setiap cerita yang disampaikan terkandung pesan nilai dan pembelajaran untuk anak dengan pengemasan yang menyenangkan. Anak tanpa sadar akan belajar melalui dongeng yang anak dengarkan atau baca. Sang maestro dongeng Indonesia Innayah (2012) mengatakan bahwa dalam mendongeng biasanya terdapat suatu hal yang ingin disampaikan, terutama moral dan budi pekerti. Informasi dan pengetahuan seksual dapat dimasukkan dalam dongeng dengan bahasa dan alur cerita yang sederhana. Hana (2015) mengatakan bahwa kisah-kisah yang berkaitan dengan gender diperbolehkan diberikan dalam konteks yang sederhana dan bertujuan untuk mengedukasi.

Innayah (2012) menjelaskan jika dongeng merupakan salah satu media pembelajaran alternatif untuk anak-anak. Pengetahuan mengenai seksual yang diperoleh anak melalui dongeng yang dikemas secara menyenangkan sehingga anak mampu belajar mengenai pola kehidupan diusianya, bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungannya, dengan dongeng anak dapat belajar dengan bermain sesuai tahapan perkembangannya. Anak mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan melalui metode pembelajaran yang menyenangkan dan anak memperoleh pengetahuan yang mereka butuhkan di usia sekolah dasar.

Berdasarkan uraian diatas, bagaimana perilaku-perilaku seksual yang muncul pada anak usia sekolah dasar. Berbagai data menunjukkan bahwasanya edukasi seksual sejak anak berusia sekolah dasar menjadi hal yang penting untuk menyiapkan agar tidak salah dalam berperilaku dan menjalankan tahap perkembangan kedepannya. Dalam hal ini peneliti ingin melihat pengaruh pada anak yang membaca dongeng maupun dibacakan sebuah dongeng terhadap perilaku seksual mereka di usia sekolah dasar. Dengan demikian pada penelitian ini peneliti mengangkat judul “Pengaruh Intensitas Pemberian Dongeng terhadap Perilaku Seksual Anak Usia Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dengan hal tersebut peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh intensitas pemberian dongeng terhadap perilaku seksual anak usia sekolah dasar ?”

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun di atas, maka dari itu penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas pemberian dongeng terhadap perilaku seksual anak usia sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang ingin dicapai, dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu psikologi perkembangan. Selain hal tersebut, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan agar dapat menambah literatur yang berkaitan dengan perkembangan anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi anak

Penelitian ini dapat membantu anak agar mengetahui tanda-tanda perubahan kematangan seksual dan dampak yang akan dihadapinya. Sehingga anak dapat menyiapkan dirinya.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini mampu membantu orang tua agar memahami dan menyiapkan anak terhadap perubahan-perubahan yang akan dialami akibat adanya pubertas.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini bisa digunakan sekolah sebagai media edukasi seksual di lingkungan sekolah. Sehingga sekolah memiliki referensi dalam menentukan kebijakan dalam proses belajar mengajar.

d. Bagi peneliti lain

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, agar dapat membantu peneliti selanjutnya dalam meneliti fenomena atau kasus yang berkaitan dengan dongeng dan perilaku seksual.